

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Etika atau etos adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma dan moralitas.¹ Sebagai cabang filsafat, etos sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan mengamati nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu.²

Sebagai cabang filsafat, etos dapat dibedakan menjadi dua: obyektivisme dan subyektivisme. Menurut pandangan yang pertama, nilai kebaikan suatu perbuatan bersifat obyektif yaitu terletak pada substansi perbuatan itu sendiri. Paham ini melahirkan rasionalisme dalam etos, suatu perbuatan dianggap baik, bukan karena kita senang melakukannya, tetapi merupakan keputusan rasionalisme universal yang mendesak untuk berbuat seperti itu. Sedangkan aliran subyektivisme berpandangan bahwa suatu perbuatan disebut baik bila sejalan dengan kehendak atau pertimbangan

¹ Kata etos (ethos), berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos dikenal pula kata etika, etiket yang terkandung makna semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan optimal dengan menghindari segala kerusakan, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukannya akan diarahkan untuk mengurangi bahkan menghilangkan cacat dari hasil pekerjaannya. Sikap ini dalam Islam dikenal dengan istilah ihsan. Dalam buku Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami, Gema Insani*, 2004, hal. 15

² Aji, Gunawan dan Arifin Sabeni, "Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Komitmen Organisasi Dengan Komitmen Profesi Sebagai Variabel Intervening". Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober 2003.

subyek tertentu baik subyek Tuhan, subyek kolektif seperti masyarakat maupun subyek individu.³

Secara umum etos terbagi menjadi etos umum dan etos khusus. Etos umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etos, lembaga-lembaga normatif, dan sebagainya. Etos umum sebagai ilmu atau filsafat moral dapat dianggap sebagai etos teoritis, kendati istilah ini sesungguhnya tidak tepat karena bagaimanapun juga etos selalu berkaitan dengan perilaku dan kondisi praktis dan aktual dari manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak hanya semata-mata bersifat teoritis.

Etos khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Dalam hal ini, norma dan prinsip moral diteropongi dalam konteks kekhususan bidang kehidupan manusia tertentu. Dengan kata lain, etos sebagai refleksi kritis rasional melihat dan merefleksi kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada norma dan nilai moral yang ada di satu pihak dan situasi khusus dari bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang dilakukan oleh setiap orang atau kelompok dalam suatu masyarakat. Etos tidak lagi sekedar melihat perilaku dan kehidupan manusia sebagai manusia begitu saja, melainkan melihat perilaku dan kehidupan

³Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN: Yogyakarta, 2004.

manusia sebagai manusia dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu.⁴

Kegiatan khusus tertentu yang dimaksud adalah kegiatan profesi-profesi yang ada di masyarakat. Di dalam kelompok profesi tertentu, terdapat suatu peraturan yang harus dipatuhi. Peraturan ini lebih dikenal sebagai kaidah etos profesional. Etos profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi dalam bentuk kode etik untuk mengatur tingkah laku anggotanya dalam menjalankan praktek profesinya kepada masyarakat.

Salah satu profesi yang ada di masyarakat adalah internal auditor. Dalam menjalankan profesinya seorang internal auditor tidak terlepas dari adanya aturan etos profesi, yang di dalam prakteknya digunakan pedoman kode etik akuntan Indonesia. Kode etik akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan para klien, dengan sesama anggota profesi dan juga masyarakat. Selain itu kode etik akuntan juga merupakan alat atau sarana untuk memberikan keyakinan kepada para klien, pemakai laporan keuangan atau masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikannya (Aji dan Sabeni, 2003). Sebagai suatu profesi, internal auditor memiliki suatu peran atau role yang didefinisikan sebagai suatu pola perilaku yang diharapkan menjadi suatu sifat untuk posisi tertentu di suatu organisasi individu tersebut.

⁴Keraf, Sony, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, Kanisius: Yogyakarta, 1998.

Menurut Westra dalam buku Arifuddin dan Anik, bahwa dalam menjalankan tugasnya sering terjadi internal auditor menghadapi situasi yang dilematis, yaitu di samping harus patuh pada pimpinan tempat bekerja juga harus menghadapi tuntutan masyarakat untuk memberikan laporan yang jujur (*fairness*) sehingga sering terjadi pelanggaran-pelanggaran etika. Salah satu contoh pelanggaran etos akuntansi yang paling terkenal yaitu kasus skandal keuangan Enron Corp dan World Com yang menjadi berita internasional serta melibatkan auditor ternama Arthur Andersen. Kasus manipulasi terbesar dalam sejarah bisnis Amerika tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya kompleksitas bisnis, semakin canggihnya peralatan manajemen, dan semakin majunya perangkat regulasi, ternyata tidak menjadikan praktik bisnis menjadi semakin dewasa dan beradab.⁵

Dalam menghadapi tekanan-tekanan pada pelaksanaan tugasnya, selain harus berpedoman kepada etos profesinya seorang internal auditor juga harus berpegang teguh pada etos yang telah ditetapkan agamanya. Salah satu etos yang berdasarkan keagamaan adalah etos kerja Islam. Etos kerja Islam yang bersumber dari Syari'ah mendedikasikan kerja sebagai kebajikan. Faktor tersebut memberikan perbedaan dengan etos kerja yang lain secara umum. Jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang

⁵Dewi, Sari Suasana dan Icku Rangga Bawono, *Analisis Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Karyawan Bagian Akuntansi Dalam Perubahan Organisasi* (Studi Kasus pada Bank Umum Non Syariah di Wilayah Eks Karesidenan Banyumas Jawa Tengah), JAAI Volume 12 No.1. 06 Juni 2008.

muslim bersumber dari visinya: meraih hasanah fid dunya dan hasanah fi al-akhirah. Jika etos kerja dipahami sebagai sekumpulan karakter, sikap, mentalitas kerja, maka dalam bekerja, seorang muslim senantiasa menunjukkan kesungguhan.

Etos kerja Islam menekankan kreatifitas kerja sebagai sumber kebahagiaan dan kesempurnaan dalam hidup. Pada hakekatnya, seorang manusia bekerja untuk mencapai falah (kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan). Selain itu, etos kerja Islam menuntut kejujuran, kebaikan, kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, hemat dan kesederhanaan (qana'ah dan zuhud).⁶ Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengkategorikan bekerja sebagai ibadah, yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam surat At Taubah, 105:

Artinya:

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-rosul Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

⁶Arifuddin dan Sri Anik, "Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam Dengan Sikap Perubahan Organisasi", Simposium Nasional Akuntansi V, September 2002.

Menurut Bisri,⁷ Islam mengajarkan agar umatnya memiliki etos kerja yang sangat kuat dengan senantiasa menciptakan produktivitas dan progresifitas di berbagai bidang dalam kehidupan. Istilah yang dipakai dalam Al-Quran dan hadits untuk bekerja adalah amal. Kata amal mengandung pengertian segala sesuatu yang diperbuat atau dikerjakan seseorang, apakah itu khairon atau shalihan (baik) maupun syarron atau suan (buruk, jahat). Kata shalih adalah predikat dari amal atau kualitas kerja (kerja, usaha yang berkualitas). Oleh sebab itu setiap kerja adalah amal, dan Islam mengarahkan setiap orang untuk berbuat atau melakukan amal (kerja) yang berkualitas (shalih). Islam memandang pekerjaan adalah sebuah hal yang positif. Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya tetapi Al-Quran memerintahkan untuk mencari apa yang diistilahkan fadhl Allah, yang secara harfiah berarti kelebihan yang bersumber dari Allah. Salah satu ayat yang menunjuk masalah ini adalah QS Al-Jumuah, 10:

Artinya:

“Apabila kamu telah selesai shalat (Jumat) maka bertebaranlah di bumi dan carilah fadhl (kelebihan rezki) Allah banyak-banyaklah mengingat Allah supaya kamu beruntung.”

Menurut Rafik Issa Beekum etos dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk.

⁷Bisri, Mustofa, *“Mencari Bening Mata Air”*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2008.

dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etos adalah khuluq.⁸ Etos kerja Islam yang bersumber dari syari'ah yang terdiri dari Al-Qur'an dan hadist.⁹ Dimana dijelaskan etos kerja dalam perspektif hadist adalah semacam kandungan "spirit" atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, dia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakan.¹⁰ Etos kerja Islam menekankan koperasi dalam kerja dan konsultasi merupakan jalan untuk mengatasi rintangan dan mencegah terjadinya error. Etos kerja Islam menekankan kreatifitas kerja sebagai sumber kebahagiaan dan kesempurnaan. Singkatnya etos kerja Islam menyatakan bahwa hidup tanpa kerja adalah tidak berarti dan melaksanakan aktivitas ekonomi adalah sebuah kewajiban.¹¹

Karyawan merupakan aset terpenting bagi perusahaan. Kualitas pelayanan konsumen atau nasabah tergantung pada etos kerja pelayanan atau tingkat kinerja seorang karyawan. Begitu halnya apabila seseorang karyawan memiliki penghayatan etos kerja Islam, motivasi yang tinggi, maka dia akan bekerja dengan giat dan puas atas hasil kerja yang dicapai, karena etos kerja Islam bukan hanya seperangkat konsep ideal tetapi juga suatu amal praktikal

⁸Rafik Issa Bekum, *Etika Bisnis Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 3

⁹Astri Fitria, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Maks, vol. 3 Agustus 2003, hlm. 19

¹⁰Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, PT Dana Bhakti Wakaf, Jakarta, 1995, hlm. 21

¹¹Astri Fitria, *Pengaruh Etika*,.... hlm. 16-17

yang akan tetap aktual.¹² Melihat realita perkembangan perbankan yang sangat kompetitif, menuntut para karyawan untuk melakukan peningkatan kinerja atau prestasi baru dengan menggunakan etos kerja Islam yang harus dilakukan oleh karyawan perbankan syari'ah khususnya Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Istiqomah, agar para nasabah berminat untuk menggunakan produk atau jasa-jasa Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) atau merekrut para nasabah yang ada pada Bank Konvensional supaya berpindah pada BMT Istiqomah.

Mendasarkan pada latar belakang diatas maka pengaruh etos kerja Islam pada karyawan BMT sangatlah menarik untuk diteliti dengan mengkaitkan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kinerja karyawan, yaitu dengan menerapkan etos kerja Islam pada karyawan agar dapat meningkatkan kinerja, sebagaimana untuk diterapkan pada BMT Istiqomah yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syari'ah Islam. Maka hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "ETOS KERJA ISLAM DALAM PENGELOLAAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI BMT ISTIQOMAH KARANGREJO.

¹²Toto Tasmara, *Etos Kerja*,.... hlm. 1

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Etos Kerja Islam Dalam Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah di BMT Istiqomah Karangrejo?
2. Bagaimana Etos kerja Islam mempengaruhi kinerja karyawan pada BMT Istiqomah Karangrejo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab permasalahan yang ada, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Etos kerja Islam terhadap kinerja karyawan pada BMT Istiqomah Karangrejo.
2. Untuk mengetahui Etos Kerja Islam mempengaruhi kinerja karyawan pada BMT Istiqomah Karangrejo.

D. BATASAN PENELITIAN

Dari berbagai defenisi di atas dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah cara pandang seseorang dalam menyikapi, melakukan dan bertindak dalam bekerja, dengan kemauan organisasi, instansi maupun perusahaan sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik. Sikap mental seseorang atau kelompok orang dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan yang diwujudkan sebagai perilaku kerja antara lain tepat waktu, tanggung jawab, kerja keras, rasional dan jujur.

Dengan demikian berbagai keterbatasan maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup dan pembahasan agar tidak menyimpang dari pokok pembahasan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas masalah yang ada didalam rumusan masalah dan supaya tidak keluar jalur dari pembahasan ini maka dibutuhkan ruang lingkup dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian kami lakukan terbatas pada dua penelitian, yaitu: (1) Bagaimana penerapan etos kerja Islam dalam pengelolaan lembaga keuangan syariah di BMT Istiqomah Karangrejo, dan (2) Bagaimana etos kerja Islam mempengaruhi kinerja karyawan pada BMT Istiqomah Karangrejo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, hasil yang akan dicapai diharapkan akan membawa manfaat yang banyak, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang ilmu kajian etika bisnis Islam, khususnya bagaimana etos kerja Islam dalam lembaga keuangan syariah di BMT Istiqomah Karangrejo.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pemahaman mengenai BMT, serta dapat mengetahui berapa besar pengaruh etos kerja Islam dalam lembaga keuangan syariah.

b. Bagi pihak BMT

Sebagai bahan masukan dalam menerapkan etos kerja Islam dalam lembaga keuangan syariah dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan aktivitas operasional BMT tersebut.

c. Bagi akademisi

Memberikan tambahan informasi bagi pembaca dan sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan dalam hal Lembaga Keuangan Syariah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam mengarahkan penulisan skripsi ini untuk lebih sistematis dan sesuai dengan pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan dari karya ilmiah ini, penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang untuk memberi penjelasan dari pembahasan yang diteliti, berfungsi untuk mengarahkan penulis agar tidak melebar dan untuk memperjelaskan penulis memaparkan tujuan dan kegunaan penulisan, dilanjutkan dengan penegasan judul yang sengaja ditampilkan untuk menghindari kerancuan pemahaman dari perbedaan cara pandang terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi. Sistematika penulisan ditampilkan guna memudahkan pembaca melihat sudut pandang penulis dan memudahkan membaca isi tulisan ini.

BAB II : Landasan Teori

Menerangkan mengenai teori-teori: yang membahas tentang implementasi, realisasi, dan etos kerja Islam pada BMT Istiqomah, pada intinya memuat kerangka berfikir serta hipotesis yang dikemukakan penulis.

BAB III: Metode Penelitian

Menjelaskan pengamatan tentang hasil wawancara dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

Pada bab ini menjabarkan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dengan cara-cara yang dijabarkan dalam metode penelitian serta pembahasan.

BAB V: Penutup

Dalam penutup meliputi kesimpulan, dan saran yang dihasilkan dari keseluruhan pembahasan yang telah disampaikan. Kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka.